

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi seperti saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat di dunia, baik sosial budaya maupun sosial psikologis. Menyebarnya informasi dari waktu ke waktu sudah menenembus segala penjuru dunia, hal tersebut mengakibatkan wawasan masyarakat terhadap peristiwa dunia makin terbuka secara langsung maupun tidak langsung suasana tersebut berpengaruh terhadap pergeseran nilai, proses perkembangan dan norma yang berlaku sehingga timbul persoalan pola pikir, motivasi, dan perilaku sosial.¹

Memang kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia, dapat langsung diketahui berkat kemajuan teknologi. Ketika teknologi internet dan *telephone* semakin maju maka media sosial pun ikut membangun dengan pesat. Kini untuk mengakses facebook atau twitter misalnya, boleh dilakukan di mana-mana saja dan kapan saja bisa. Begitu pantasnya seseorang boleh mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus maklumat tidak hanya di negara-negara maju, bahkan juga di Indonesia. Karena kecepatan atau persebaran media sosial khususnya facebook tampaknya

¹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamtenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 13

sudah bisa menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Kepesatan perkembangan media sosial kini karena semua orang telah memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau surat kabar memerlukan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Seorang pengguna media sosial boleh mengakses menggunakan media sosial dengan rangkaian internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa bayaran besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa pekerja. Pengguna media sosial tidak boleh menyunting, menambah, mengubah baik tulisan, gambar, video, grafik, dan pelbagai model kandungan lain.

Keadaan seperti ini sepatutnya menjadi perhatian yang lebih bagi para praktisi *content provider* (penyedia konten), terutama bagi mereka yang memiliki perhatian dan kemampuan lebih di bidang pendidikan. Untuk menyajikan produk-produk teknologi yang siap di akses kapan saja dan diserap dalam aplikasi e-learning yang bervisi IMTAQ. Sangat memprihatinkan jika ada fitur digital yang miskin akan nilai-nilai moral.²

Di era globalisasi ini media terpenting dan memiliki jaringan paling luas adalah internet yang menghubungkan jaringan komputer satu dengan yang lainnya. Jaringan internet ini menjadi media yang tercepat dan mengalami inovasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hampir semua media dan kebutuhan masyarakat dikoneksikan dengan internet. Artinya internet bisa

² *Ibid.* hal. 14

dikatakan sebagai media komunikasi massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi melalui media massa. Sehingga internet mempunyai banyak pengaruh terhadap dunia anak dan dinamika kehidupan manusia dari segala bidang.³

Menurut Dominick, dampak komunikasi massa (pada pengetahuan, persepsi dan sikap) media massa terutama televisi dan khususnya internet menjadi agen sosialisasi (penyebaran nilai-nilai) memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi, dan kepercayaan.⁴

Media sosial (medsos) atau *social media* menjadi fenomena yang makin mengglobal dan mengakar. Keberadaannya makin tidak bisa dipisahkan dari cara berkomunikasi antarmanusia. Sebagai bentuk aplikasi dalam komunikasi secara virtual, medsos merupakan hasil dari kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau *Information Communication Technology* (ICT).

Masyarakat global tidak bisa dipisahkan dari infiltrasi aplikasi-aplikasi media sosial (medsos). Dalam sejarah perjalanan medsos, beragam aplikasi datang dan pergi. Ada yang hilang dari dunia maya, namun ada yang terus bertahan karena dibutuhkan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Apa yang membuat medsos terus dibutuhkan masyarakat? Salah satu kata kuncinya adalah karena kekuatan informasi, komunikasi, dan jejaring sosial yang terkandung di dalamnya.

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 20

⁴ Ardianto Elvinaro dan Erdinaya Komala Lukiati, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung : Sombiosa Rekatama Media, 2004), hal. 58

“Saya bermedsos, maka saya ada,” tidak lagi menjadi sebuah jargon tanpa makna. Orang telah sampai pada kesadaran eksistensial bahwa dirinya merasa belum ada (eksis) kalau tidak bermedsos. Medsos seperti Twitter, Facebook, Blog, YouTube dan lain-lain .⁵

Menurut Antony Mayfield dari iCrossing, media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling berkongsi idea, bekerjasama, berfikir, berdebat, mencari teman, mencari saudara, membina sebuah komuniti bahkan untuk mencari pasangan.

Media saat ini sangat mempengaruhi perilaku anak khususnya di Indonesia. Banyak kasus yang terjadi disebabkan terlalu bebasnya penggunaan Media seperti Media Sosial yaitu Facebook, Twitter, dan lainnya. Anak-anak dibawah umur pun saat ini sudah sangat mahir mengaplikasikan media sosial ini. Penggunaan media sosial tanpa didampingi orangtua akan berdampak buruk. Contohnya saja dengan adanya media sosial anak-anak dapat mengakses apapun yang mereka inginkan. Anak-anak yang sejak awal tidak tahu apapun dengan adanya media sosial akan dengan mudah mengetahui bahkan yang belum saatnya mereka ketahui. Untuk saat ini *facebook* masih memiliki eksistensi yang cukup bagus di kalangan masyarakat, mulai anak sekolah dasar sampai orang dewasa. Masih banyak peserta didik yang mempunyai media sosial yang satu ini di tengah maraknya media sosial baru seperti *Whatshapp*, *Instagram*, *Line* dll.

⁵ Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*, (Jakarta : Kemendag, 2014), hal. 2

Mark Zuckerberg pun mengolah *facebook* dengan menambah berbagai fitur yang dapat dipakai di *facebook*, dengan fitur tersebut membuat media sosial ini menarik. Luasnya jaringan yang dibuat *facebook* membuat para pengguna berpikir untuk memanfaatkannya tidak hanya untuk mengunggah foto, memperbarui status dan lainnya. Tetapi orang yang ingin mencari untung dari *facebook* berusaha membuat website bisnis secara online, pendidikan hingga kriminalitas. *Facebook* memiliki dampak negative seperti media sosial lainnya, namun media sosial ini juga memiliki banyak manfaat.

Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah membuat undang-undang terbaru yang mengatur tentang anak yang terlibat hukum yaitu Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. UU SPPA ini merupakan pengganti dari undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak (“UU Pengadilan Anak”) yang bertujuan agar dapat terwujud peradilan yang benar-benar menjamin perlindungan kepentingan terbaik terhadap anak yang berhadapan dengan hukum dengan mengedepankan pendekatan *restoratif justice*.

Perlindungan hukum bagi anak dapat dilakukan sebagai upaya perlindungan hukum terhadap berbagai kebebasan dan hak asasi anak. Perlindungan terhadap anak ini juga mencakup kepentingan yang berhubungan dengan kesejahteraan anak. Perlindungan anak-anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), merupakan tanggung jawab bersama aparat penegak hukum. Anak adalah generasi penerus masa depan bangsa yang melanjutkan

kepemimpinan bangsa Indonesia Karena itu anak perlu mendapat perlindungan dan pendidikan formal dan juga moral.⁶

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sedang menyiapkan peraturan menteri mengenai larangan penggunaan telepon seluler atau ponsel pada anak-anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan pelarangan itu harus diikuti dengan pemberian pemahaman terhadap anak-anak agar dapat menggunakan teknologi maupun Internet secara sehat. Pernyataan itu mengacu pada kasus baru-baru ini, saat masyarakat dikejutkan dengan beredarnya video seks yang dilakukan anak-anak berusia delapan tahun dan enam tahun. Menurutnya, anak-anak yang masih SD memang tidak perlu menggunakan ponsel karena di usia itu, anak-anak belum siap memahami sehingga dikhawatirkan anak-anak tersebut bisa terpapar oleh pornografi yang sangat liar dan juga terpapar oleh orang-orang yang ingin berbuat kriminalitas.⁷

Ritzer G. mengemukakan bahwa perilaku sosial adalah “hubungan antara individu dan lingkungannya baik objek sosial maupun non sosial, tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungan dengan faktor lingkungan menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang dapat menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan dan ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya”. Sedangkan menurut Turei E.

⁶ Pusat Pengembangan Fungsional dan HAM, *Bahaya Media Sosial Terhadap Perilaku Anak*, (Depok : Admin Pusat Pengembangan Fungsional dan HAM diterbitkan 15 September 2015)

⁷ Davit Setyawan, *KPAI : Pemerintah Akan Larang Penggunaan Ponsel Bagi Anak-anak*, diterbitkan oleh KPAI Pada 31 Mei 2015

perilaku sosial adalah “suatu keputusan perilaku tertentu dihasilkan oleh lebih dari satu jenis tipe pertimbangan yang menimbulkan keputusan perilaku.”⁸

Tidak seperti orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu mem-*filter* hal-hal baik ataupun buruk dari internet, anak-anak sebagai salah satu pengguna internet justru sebaliknya. Selain, belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu. Terlebih lagi, perusahaan-perusahaan yang terkait dunia internet dan pemasaran selalu menjadikan mereka sebagai “tambang emas” demi keuntungan bisnis mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika selama ini perilaku *online* remaja selalu dijadikan sorotan utama untuk dikaji, baik oleh pihak pemerintah maupun lingkungan akademis. Terlihat dari adanya UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik) yang disahkan pemerintah sekitar bulan Maret 2008 yang salah satu pasalnya berisi mengenai larangan mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.⁹

Anak berusia kurang dari 12 tahun belum memerlukan media sosial. Di usia ini pertemanan (*peer group*) belum menjadi kebutuhan utama mereka.

⁸ Nurhani dkk, *Jurnal Konseling & Psikoedukasi : Hubungan Antara Penggunaan Facebook Dengan Perilaku Sosial Siswa* (Studi di SMK Negeri 1 Ampara Kota), Juni 2016, Vol. 1, No. 1 ISSN: 2502 – 4000, hal. 32

⁹ Astutik Nur Qomariyah, *Perilaku Penggunaan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan*, Mahasiswa S1 Departemen Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya, hal. 2

Kegiatan positif yang diikuti anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) bisa memberi prestasi membanggakan yang merupakan modal sebagai konsep diri. Selain itu, anak juga bisa berinteraksi langsung dengan teman-temannya. Kalau internet mungkin anak-anak tetap perlu, misalnya untuk mengerjakan tugas atau mencari informasi dengan cepat, tapi tidak dengan media sosial.¹⁰

Peserta didik kelas atas (kelas 4-6) di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung kebanyakan sudah mempunyai *Account Facebook* sendiri. Penggunaanya ada yang secara sembunyi-sembunyi dari orang tua ada yang terang-terangan tanpa pengawasan dari orang tua. Dalam pra observasi yang telah dilakukan peneliti kebanyakan dari mereka sudah dipegangi *smartphone*, *gadget* dan pemasangan *wifi* di rumah. Dengan fasilitas yang sedemikian rupa membuat peserta didik dimanjakan oleh fasilitas teknologi. Bahkan ada beberapa peserta didik membawa handphone ketika ada acara di sekolah. Hal tersebut membuat peneliti merasa miris. Karena pada usia yang kurang dari 12 tahun itu peserta didik masih belum ada kontrol atau filter dalam penggunaan internet. Ketika peserta didik sudah membuka internet maka apapun bisa diakses tanpa batas. Pada usia tersebut rasa ingin tahu peserta didik sangatlah besar. Dikhawatirkan mereka membuka situs atau video yang tidak seharusnya dibuka. Sehingga memiliki dampak yang kurang bagus untuk perkembangan pola pikir belajar, motivasi belajar dan perilaku sosial peserta didik dengan teman sebayanya.

¹⁰ Kompas. Com diterbitkan Sabtu 12 Maret 2016 pukul 11.00 wib

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul **“Persepsi Peserta Didik Tentang Pentingnya Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Pola Pikir Motivasi Dan Perilaku Sosial Di Min Pandansari Ngunut Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka persoalan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial facebook terhadap pola pikir di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial facebook terhadap motivasi di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimanakah persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial facebook terhadap perilaku sosial dengan teman sebaya di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial facebook terhadap pola pikir di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

2. Untuk memaparkan persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial facebook terhadap motivasi peserta didik di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.
3. Untuk memaparkan persepsi peserta didik tentang pentingnya penggunaan media sosial facebook terhadap perilaku sosial dengan teman sebayanya di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan, serta dapat dijadikan referensi bagi guru untuk mengkonstruksikan penggunaan media sosial dalam perkembangan pola pikir belajar, motivasi belajar dan perilaku sosial peserta didik dengan teman sebayanya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang urgensi penggunaan media sosial facebook dalam perkembangan peserta didik. Dapat dijadikan sebagai khasanah ilmu pengetahuan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga sebagai kajian pemikiran tentang perkembangan peserta didik yang pastinya peneliti akan selalu bersinggungan langsung dengan permasalahan tersebut.

b. Bagi Khalayak Umum

Hasil penelitian dapat dijadikan pembelajaran dan cermin atas fenomena yang ada di masyarakat mengenai dampak penggunaan media sosial *facebook* dalam perkembangan peserta didik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk menghimbau peserta didik mengenai penggunaan *facebook* yang tidak berlebihan dan aman digunakan.

d. Bagi Guru

Dapat digunakan untuk mengkonstruksikan penggunaan media sosial dalam perkembangan pola pikir belajar, motivasi belajar dan perilaku sosial peserta didik dengan teman sebayanya secara tidak berlebihan dan tidak mengganggu proses belajar serta sosialisai dengan temannya di sekolah.

e. Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan acuan untuk mengontrol kegiatan yang dilakukan peserta didik di rumah. Waktu yang dihabiskan di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Selain itu orang tua bisa memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar tidak mengutamakan media sosialnya.

f. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pertimbangan penggunaan *facebook* yang tidak berlebihan serta manfaat apa yang dapat diberikan *facebook* pada diri peserta didik.

g. Bagi Praktisi Penyedia Konten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk menyajikan produk-produk teknologi yang memiliki nilai moral.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan memperoleh pemahaman yang jelas terhadap kajian dalam skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membatasi pengertian istilah yang nantinya akan sering digunakan dalam pembahasan skripsi ini. Istilah-istilah tersebut antara lain:

Persepsi adalah anggapan atau pendapat seseorang tentang suatu topik pembahasan.

Media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (user) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (sharing), dan membangun jaringan (networking).

Jaringan sosial adalah laman di mana setiap orang boleh membuat laman web secara pribadi, kemudian terhubung dengan teman-temannya untuk membentuk kelompok dan berkomunikasi. Jaringan sosial pada penelitian ini adalah Facebook.

Facebook adalah situs layanan jejaring sosial. Pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan pengguna lain sebagai teman dan bertukar pesan termasuk pemberitahuan secara otomatis ketika mereka memperbarui profilnya. Bisa membuat foto profil sesuai dengan yang diinginkan.

Perkembangan individu adalah sesuatu yang kompleks, artinya banyak faktor yang turut berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan anak. Baik unsur-unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan sama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan anak tersebut.

Pola pikir adalah pemikiran yang dimiliki seseorang dalam menanggapi atau merespon suatu yang ditangkap oleh otak misalnya masalah *facebook*.

Motivasi adalah dorongan (dengan sokongan moril) ; alasan ; dorongan ; tujuan tindakan. Motivasi terbentuk dari emosi seseorang.

Perilaku Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat; peduli terhadap kepentingan umum. Proses-proses psikososial melibatkan perubahan-perubahan dalam aspek perasaan, emosi, dan kepribadian individu, serta cara yang bersangkutan berhubungan dengan orang lain. Dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi saling berkomunikasi dan bekerja sama.

F. Sistematika Pembahasan

Setelah penelitian dilakukan, peneliti menuangkan hasil penelitiannya kedalam sebuah laporan penelitian. Sistematika penulisan laporan tersebut meliputi:

- 1. Bagian Awal.** Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan. dimana komponennya meliputi halaman judul,

abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian utama. Menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

a. Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar kepada pembaca dalam memahami isi laporan penelitian.

b. Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu.

c. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Untuk memudahkan dalam mencari keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan oleh E. Mulyasa bahwa kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seuruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat aktif secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan

tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya.¹¹

d. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan analisis data.

e. Bab V: Penutup

Memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir. Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

¹¹ *Ibid.*,..... hal.30